

PERSEPSI ORANG TUA TERHADAP PERILAKU PACARAN REMAJA

Rici Oktari^{1*}, Bobby Hendro Wardono², Danti Ratna Sari³, Fenti Pinoci⁴

STIT Al-Quraniyah Manna, Bengkulu Selatan, Indonesia

 ricioctari12@gmail.com

ABSTRAK

Bagi kalangan remaja pacaran menjadi hal yang lumrah, dimana seorang remaja akan sangat bangga dan percaya diri jika sudah memiliki pacar dan bagaimana persepsi orang tua pada permasalahan tersebut. Tujuan penelitian ini adalah agar dapat mengetahui persepsi orang tua terhadap perilaku pacaran remaja di kelurahan kota Medan kabupaten Bengkulu Selatan Provinsi Bengkulu. Metode penelitian ini adalah kualitatif dengan jenis studi kasus, subjek penelitian ini yaitu 5 orang tua yang memiliki anak remaja. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, Teknik analisis datanya melalui beberapa cara diantaranya yaitu; reduksi data, penyajian data dan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) Orang tua yang mengizinkan dengan alasan dampak positif yang didapat oleh anak remaja mereka, 2) orang tua yang melarang anak remaja mereka untuk melakukan perilaku pacaran mengingat dampak negatif yang akan timbul dari perilaku tersebut dan mematuhi aturan ajaran agama yang dianut. Faktor penyebab perilaku pacaran terjadi karena pengaruh internal dan eksternal.

Kata Kunci: Orang Tua, Pacaran, Persepsi, Perilaku Remaja

How to cite Oktari, R., Wardono, B.H., Sari, D.R., Pinoci, F. (2023). Persepsi Orang Tua Terhadap Perilaku Pacaran Remaja. *Jurnal Pendidikan Islam Al-Affan*, 4(1). 18-26. Journal Homepage <http://ejournal.stit-alquraniyah.ac.id/index.php/jpia/>

ISSN 2746-2773

This is an open access article under the CC BY SA license
<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

Published by STIT Al-Quraniyah Manna Bengkulu

PENDAHULUAN

Manusia, yang berarti berpikir, intelektual, atau makhluk cerdas dalam bahasa Latin dan Sanskerta, merupakan akar dari semua bahasa manusia. Manusia adalah gagasan, fakta, ide, realitas, kelompok, atau individu dalam hal keberadaan. Menurut perspektif Islam, manusia adalah makhluk sempurna yang dilahirkan siap memerintah sebagai khalifah di muka bumi. Ketika manusia dilahirkan, mereka memiliki bakat khusus yang disebut fitrah. Manusia akan

melalui siklus hidup yang berbeda dalam satu ini, termasuk lima tahap yang berbeda: masa bayi, masa kanak-kanak, remaja, dewasa, dan usia tua. Masa remaja, atau masa sebelum masa dewasa awal, adalah tahap antarmasa kanak-kanak dan remaja yang dimulai pada permulaan kematangan seksual. Remaja, menurut WHO dalam jurnal Diananda (2019), didefinisikan sebagai kelompok usia 10 sampai 19 tahun antara masa kanak-kanak dan dewasa. Manusia mengalami perubahan internal selama ini, termasuk perubahan emosi yang cepat, perubahan fisik yang cepat disertai dengan kematangan seksual, dan sebagainya. Pada masa ini, manusia juga mengalami proses yang disebut pubertas, yang merupakan tanda awal dimulainya masa remaja. Pada masa pubertas ini, tidak hanya terjadi perubahan fisik tetapi juga perubahan perilaku, seperti munculnya ketertarikan remaja terhadap lawan jenis. Remaja yang mulai menunjukkan minat pada lawan jenis yang terlibat dalam proses yang dikenal sebagai pacaran saat ini.

Mengetahui definisi cinta sangat membantu sebelum berbicara tentang pacaran karena konsep pacaran didasarkan pada cinta. Cinta berarti dengan rasa suka yang kuat, keinginan yang mendalam untuk dicintai, dan kesedihan atau kecemasan. Pacaran berasal dari kata pacar yang berarti teman lawan jenis yang menjalin hubungan atas dasar cinta atau bisa disebut kekasih. Dalam pengertian lain, pacaran adalah proses saling mengenal antara dua manusia, laki-laki dan perempuan yang umumnya dalam tahap mencari jodoh menuju kehidupan keluarga yang sering disebut atau dikenal dengan pernikahan. Keintiman (seperti rasa memiliki dan keterbukaan diri) serta keterikatan emosional antara seorang pria dan seorang wanita yang belum menikah juga merupakan ciri-ciri pacaran, yaitu suatu rangkaian kegiatan yang dilakukan bersama dengan tujuan untuk saling mengenal dan menentukan kecocokan sebelum menikah. Karena sistem ini pertama kali dikembangkan setelah Perang Dunia Pertama, penanggalan adalah praktik yang relatif baru. Sebelum pacaran, pria dan wanita memiliki hubungan formal di mana mereka mengunjungi wanita dan keluarganya. Menurut DeGenova & Rice (2005) pengertian pacaran adalah melakukan hubungan ketika dua individu bertemu dan melakukan serangkaian kegiatan bersama-sama untuk saling mengenal. Pacaran merupakan suatu proses alami yang dilalui seseorang untuk mencari seorang teman akrab yang didalamnya terdapat hubungan dekat dalam berkomunikasi, membangun kedekatan emosi dan proses pendewasaan kepribadian (Setiawan & Nurhidayah, 2008).

Pacaran juga bisa menyemangati dalam hal apapun. Pacar mereka adalah teman dekat, pengagum, dan kekasih mereka. Remaja pergi berkencan karena memberi mereka ruang untuk curhat dan menerima dukungan. Manfaat pacaran antara lain memicu untuk belajar, sedangkan kerugiannya antara lain banyak penyebab kesal atau depresi. Berciuman, berpegangan tangan, dan berpelukan adalah perilaku seksual yang berbahaya, begitu pula tempat dan situasi yang gelap dan sepi yang memudahkan mereka. Akibat aktivitas seksual berbahaya saat pacaran, seperti hamil, berhenti sekolah, mendapat teguran orang tua, dikeluarkan dari keluarga, dan dijauhi teman dan tetangga. Jadi dapat disimpulkan bahwa pacaran merupakan dua insan atau lawan jenis yang melakukan hubungan kekasih, memiliki kasih sayang yang menurutnya itu adalah suatu saling ikatan yang selalu memberi perhatian untuk mengenal satu sama lainnya, namun kenyataannya, banyak orang saat ini masih terlalu muda dan tidak memenuhi syarat untuk menikah.

Konsep pacar dalam pemahaman remaja adalah seorang teman yang sangat dekat, seseorang yang mereka cintai dan peduli. Alasan mengapa remaja terlibat dalam hubungan

pacaran adalah untuk memiliki sosok yang dapat mereka ajak berbicara tentang masalah pribadi dan sumber dukungan emosional. Ekasari & Rosidawati (2019). Pacaran adalah tahap hubungan di mana dua individu pertama jatuh cinta dan kemudian melakukan aktifitas pacaran. walaupun sebenarnya hal itu belum diperbolehkan atau tidak boleh dilakukan . Pada titik ini, mulai berkembang menjadi sesuatu yang lebih dari sekadar persahabatan biasa. Pacaran termasuk mengembangkan kedekatan emosional, komunikasi yang baik, mengenal satu sama lain, dan memberikan dukungan satu sama lain. Bagi kalangan remaja pacaran menjadi hal yang lumrah, dimana seorang remaja akan sangat bangga dan percaya diri jika sudah memiliki pacar. Sebaliknya seorang remaja yang belum ataupun tidak memiliki pacar di anggap kurang gaul dan ketinggalan zaman. Bukan hanya itu, bahkan para orang tua di zaman sekarang pun khawatir saat anaknya tidak memiliki teman lawan jenis atau, banyak ditemui di lapangan bahwa saat seorang anak tidak memiliki pacar atau teman lawan jenis maka orang tua mereka akan menanyakan dan mencari tahu apa alasan anak-anak mereka tersebut belum memiliki atau belum mempunyai pacar. Bukan hanya orang tua, keluarga, tetangga, kerabat dan lainnya juga menanyakan hal demikian sehingga dengan terjadinya hal demikian pacaran menjadi tradisi di kalangan masyarakat umumnya pada remaja.

Berdasarkan observasi awal yang peneliti laksanakan pada tanggal 30 dan 31 Mei 2023 yakni pada kalangan anak muda saat ini, isu pacaran tampaknya menjadi hal yang meluas. Kepopuleran kisah cinta dalam buku roman, film, dan lirik musik turut menyebabkan fenomena ini tak dapat dipungkiri bahwasanya anak remaja saat ini di hadapkan pada kecanggihan teknologi yang luar biasa sehingga tidak dapat dihindari dari dampak negative teknologi tersebut seperti yang disebutkan tadi misalnya film saat ini yang banyak menayangkan film dan kisah kisah romantis yang menyajikan kisah percintaan sehingga bisa dijadikan contoh bagi anak-anak remaja sehingga mereka berpacaran dan menganggap pacaran itu hal yang lumrah. Lirik-lirik lagu yang didengarkan oleh anak-anak remaja memuat tentang percintaan, pacaran dan lagu galau tentang percintaan tersebut, hal demikian juga dapat memengaruhi aktifitas-aktifas yang dilakukan remaja, bahkan anak-anak zaman sekarang mayoritas tidak hafal huruf-huruf hijayah dan sholawat namun hafal lagu-lagu viral mengenai percintaan yang tidak memuat ajaran agama sedikitpun. Hal ini membuat kami tertarik melakukan penelitian yang berjudul **“Persepsi Orang Tua Terhadap Prilaku Pacaran Remaja di Kelurahan Kota Medan”** dengan tujuan untuk mengetahui persepsi orang tua terhadap perilaku pacaran remaja di kelurahan kota medan.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis studi kasus Menurut Sugiyono (2019) metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat, yang digunakan untuk meneliti pada kondisi ilmiah (eksperimen) dimana peneliti sebagai instrumen, teknik pengumpulan data dan di analisis yang bersifat kualitatif lebih menekan pada makna yang bermaksud untuk mengetahui perspektif orang tua terhadap perilaku berpacaran remaja di kelurahan kota Medan kabupaten Bengkulu Selatan, dimana subjek penelitian ini yaitu 5 orang tua yang memiliki anak remaja yang ada di RT 15 kelurahan kota medan yang dilakukan pada tanggal 5-19 juni 2023. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, pemilihan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik analisis datanya melalui beberapa cara diantaranya yaitu; reduksi data, penyajian data dan kesimpulan.

Sedangkan uji keabsahan datanya ada empat yaitu *credibility*, *transferability*, *dependability/y*, dan *confirmability*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Suatu proses yang disebut penginderaan, sering dikenal sebagai proses sensorik, adalah proses yang terjadi sebelum persepsi. Ini adalah tindakan manusia menerima sinyal melalui indera mereka. Namun prosesnya tidak berakhir begitu saja; stimulus terus berjalan, dan proses selanjutnya adalah persepsi. Istilah "persepsi" merujuk pada konsep yang berasal dari Bahasa Inggris, yakni "perception," yang menggambarkan kemampuan individu untuk memahami, melihat, atau merespon suatu stimulus. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, "persepsi" diartikan sebagai respons atau penerimaan langsung terhadap suatu hal, atau sebagai proses di mana seseorang memahami aspek-aspek tertentu melalui indra-indranya (KBBI online, 2023). Persepsi merupakan faktor yang memiliki dampak signifikan terhadap sikap individu, dan sikap tersebut akan memengaruhi perilaku mereka. Secara sederhana, dapat diambil kesimpulan bahwa persepsi berperan dalam membentuk perilaku seseorang, atau dengan kata lain, perilaku merupakan refleksi dari persepsi yang dimiliki oleh individu tersebut. Persepsi merujuk pada respons atau citraan langsung yang terbentuk dalam pikiran seseorang setelah mereka menerima informasi atau pengalaman melalui indra-indra mereka. (Akbar, 2015).

Kamus Besar Bahasa Indonesia menjelaskan bahwa orang tua adalah ayah dan ibu kandung dan merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anaknya karena melalui merekalah anak memperoleh pendidikan awalnya. Orang tua atau ibu dan ayah memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan pendidikan anaknya (Pendidikan orang tua terhadap anak-anaknya adalah pendidikan yang didasarkan pada rasa kasih sayang terhadap anak-anak dan yang diterimanya dari kodrat. Ketika dua (dua) orang berkenan, mereka sering mencoba mencari tahu apakah mereka rukun dan cocok satu sama lain untuk kehidupan keluarga, yang biasa dikenal dengan pacaran. Namun, banyak orang yang telah melakukan adat ini meskipun tidak diperbolehkan atau tidak pantas karena mereka belum cukup umur atau masih memenuhi syarat untuk menikah. Jadi persepsi orang tua terhadap perilaku pacaran adalah pendapat orang tua tentang pacaran itu seperti apa.

Dalam penelitian ini, ada beberapa pendapat atau persepsi orang tua mengenai perilaku pacaran yang kerap dilakukan oleh remaja remaja yang ada di kelurahan kota Medan kabupaten Bengkulu Selatan, khususnya di RT 15 dan mayoritas remaja di kelurahan kota Medan berikut adalah tanggapan orang tua mengenai perilaku pacaran remaja di kelurahan kota Medan setelah dilakukan penelitian, ada beberapa pendapat atau persepsi orang tua mengenai perilaku pacaran yang marak dilakukan oleh remaja pada saat ini, yang pertama berpendapat bahwa berpacaran yang marak dilakukan oleh remaja adalah hal yang normal, dimana setiap remaja yang sedang mencari jati dirinya wajar saja melakukan pacaran, bahkan ada rumor yang mengatakan bahwa seorang anak yang sudah menginjak masa remaja namun tidak memiliki pacar atau teman lawan jenis adalah hal yang tidak normal. Pendapat yang kedua mengatakan bahwa seorang remaja tidak boleh melakukan Aktivitas pacaran, hal tersebut dikarenakan melanggar aturan agama yang mana didalam islam tidak membenarkan adanya pacaran karena mendekatkan pada zina, hal itu diperjelas dengan adanya dalil dalam Al-Qur'an dan hadis yaitu:

“Dan janganlah kamu mendekati zina, sesungguhnya zina adalah suatu perbuatan yang keji. Dan suatu jalan yang buruk.” (QS. Al-Isra: 32). Selanjutnya Diriwayatkan dari Abi Umamah radiyallahu ‘anhu dari Rasulullah ﷺ. Rasul bersabda, “Awas jauhilah bersepi-sepian (berduaan) dengan wanita. Demi Allah yang nyawaku ada pada kekuasaan-Nya, tidak lah berduaan laki-laki dengan perempuan kecuali masuk setan di antara keduanya. Sungguh bilamana berhimpitan seorang laki-laki dengan babi yang berlumuran lumpur itu lebih baik bagi lelaki itu daripada menyenggolkan pundaknya pada pundak perempuan lain yang tidak halal baginya.” (HR. Thabrani).dan Sebagaimana diketahui, Nabi Muhammad SAW bersabda yang artinya ‘Tidak boleh antara laki-laki dan wanita berduaan kecuali disertai oleh muhrimnya, dan seorang wanita tidak boleh bepergian kecuali ditemani oleh mahramnya.’ (HR. Muslim)”.

Berdasarkan ajaran agama islam jelas bahwa adanya larangan perilaku pacaran, karena tentu memiliki banyak dampak negatif didalamnya, sehingga lebih baik dihindari.

Dalam hal setuju atau tidaknya orang tua terhadap perilaku pacaran di kelurahan kota medan ini, memiliki pendapat yang berbeda juga dimana, ada yang berpendapat atau berpresepsi bahwa anak mereka tidak boleh berpacaran karena mereka tidak ingin anaknya terjerumus pada perzinahan dan dampak lain dari pacaran yang dapat merugikan anaknya dan merusak nama baik keluarga, namun disisi lainnya ada juga orang tua yang berpendapat bahwa anaknya boleh saja berpacaran namun tetap dengan adanya batasan-batasan tertentu, dimana anak tersebut harus lebih mendahulukan pendidikan serta orang tua atau keluarganya dari pada pacaraan. Meskipun adanya larangan tegas dari agama mayoritas orang tua di kelurahan kota Medan khususnya RT 15 menyatakan bahwa mereka setuju anak nya berpacaran, namun tetap dengan aturan- aturan tertentu, dan nasehat nasehat dari orang tua agar anak nya berpacaran tidak melampaui batasan.

Ada beberapa hal yang menjadi Faktor penyebab mayoritas remaja melakukan aktivitas pacaran adalah diantaranya adalah faktor internal yang ada dalam diri mereka sendiri dikarenakan memang usia mereka yang memasuki masa remaja dapat terjadi secara alamiah karena hormon-hormon yang ada pada tubuh anakremaja yang sudah memasuki usia remaja mulai berkembang. Hormon-hormon yang berkembang seiring masa pubertas pada anak remaja inilah yang mendorong dirinya untuk mulai mendekati lawan jenisnya.

Faktor Eksternal seperti lingkungan yaitu melihat teman-teman mereka berpacaran sehingga mereka juga ingin berpacaran, tontonan di TV maupun tontonan di Hp yang mayoritas menayangkan aktivitas pacaran, ‘sehingga mereka menganggap pacaran adalah hal yang lumrah dan keren. Film saat ini yang banyak menayangkan film dan kisah kisah romantis yang menyajikan kisah percintaan sehingga bisa dijadikan contoh bagi anak-anak remaja sehingga mereka berpacaran dan mengangkap pacaran itu hal yang lumrah. Lirik-lirik lagu yang didengarkan oleh anak-anak remaja memuat tentang percintaan, pacaran dan lagu galau, hal demikian juga dapat memepengaruhi aktivitas-aktivitas yang dilakukan remaja, bahkan anak-anak zaman sekarang mayoritas tidak hafal huruf-huruf hijayah dan sholawat namun hafal lagu-lagu viral mengenai percintaan yang tidak memuat ajaran agama sedikitpun. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Muhammad, dkk (2020), dengan judul “Penelitian Pengaruh Komunikasi Kesehatan Reproduksi Oleh Orang Tua terhadap Perilaku Pacaran Remaja Di

Daerah Istimewa Yogyakarta” Hasil penelitian Akses media informasi dan lingkungan merupakan unsur yang mempengaruhi perilaku berpacaran remaja di Daerah Istimewa Yogyakarta. Berdasarkan penelitian diatas dan penelितihan pacaran adalah prilaku yang marak terjadi atau dilakukan oleh remaja ini terjadi karena faktor lingkungan.

Ada beberapa pendapat orang tua mengenai dampak pacaran di kalangan remaja, sebagai berikut:

1. Orang tua berpendapat jika remaja berpacaran bisa meningkatkan semangat belajar seperti mendapat kan prestasi di sekolah dan rasa semangat untuk belajar lebih maksimal karena ada penyemangat dalam bidang studi. Dan ada juga orang tua berpendapat mengenai pacaran bisa menurunkan semangat belajar, dan mempengaruhi gaya hidup kesehariannya setelah berpacaran. Jadi mayoritas pendapat orang tua di kelurahan kota medan khususnya rt 15 tentang hubungan pacaran dalam meningkatkan prestasi belajar, yaitu lebih ke menurunnya tingkat semangat belajar pada remaja karena mereka sudah mengetahui hal tentang pacaran.
2. Ada pendapat orang tua mengenai sikap hormat kepada orang tua dari remaja, yang berpendapat jika remaja sudah pacaran remaja itu sendiri lebih sopan terhadap orang tua karena dari pengalaman atau ajaran pacar nya beliau bisa mencontoh perilaku sikap mengormati orang tua. Dan ada pula yang berpendapat tentang hormat remaja terhadap orang tua saat pacaran, remaja tidak mengormati orang tua atau dia selalu membangkang perkataan orang tuanya semisal orang tua memintak tolong sesuatu dia enggan untuk menurutinya. Jadi mayoritas pendapat orang tua tentang remaja hormat dan membangkang perkataan lebih ke remaja suka membangkang perkataan orang tua karena terlalu fokus pacaran sehingga tidak lupa perintah orang tua
3. Ada beberapa pendapat orangtua tentang remaja menjadi pribadi yang tertutup saat pacaran, faktornya bisa karena remaja selalu menceritakan semua pada pasangannya sehingga menurut orang tua remaja itu sendiri dalam pribadi yang tertutup. Ada pula orang tua berpendapat tentang pribadi remaja yang tertutup mungkin karena faktor dia belum terlalu berat mendapat masalah yang di alami sehingga dia menjadi tertutup bukan hal saat dia berpacaran. Mayoritas pendapat orang tua tentang pribadi remaja yang tertutup saat pacaran, karena remaja tidak terlalu akrab dengan oreang tua sehingga dia baginya tidak terlalu mengetahui tertutup nya remaja itu sendiri.
4. Pendapat orang tua tentang pacaran remaja memiliki banyak teman, ada orang tua berpendapat jika remaja sudah pacaran masih memiliki banyak teman karena tidak berpengaruh dalam dunia pertemanan Ada pun pendapat orang tua, remajasedikit banyak teman karena remaja lebih mementingkan pacarnya sendiri jadi tidak melihat teman-temanya yang lain. Jadi mayoritas remaja sangat terpengaruh saat pacaran remaja itu sendiri sedikit memiliki teman.
5. Ada beberapa pendapat orang tua tentang remaja pacaran semangat untuk beribadah karena remaja itu bisa diajari oleh pasangannya tentang ilmu agama walaupun mereka pacaramn tapi selalu mengutamakan ibadah Ada juga orang tua berpendapat mengenai semangat ibadah, ibadah remaja menurun drastis saat remaja itu melakukan pacaran, mungkin karena pengaruhnya pasangannya itu sendiri Mayoritas pendapat orang tua tentang semangat remaja dslam beribadah, tidak ada pengaruhnya dalam hal seimbang dalam pacaran, tidak ,

- tidak meningkat dan tidak menurun jadi saat pacaran remaja masih melakukan beribadah
6. Ada beberapa pendapat orang tua membuat remaja kurang bersosialisasi dengan lingkungan masyarakat, karena waktu remaja selalu digunakannya dengan pasangannya itu sendiri sehingga tidak bersosialisasi dengan masyarakat Ada juga pendapat orang tua remaja kurang bersosialisasi dengan lingkungan masyarakat, tidak ada hubungannya dalam hal pacaran karena sikap sosial remaja masih bisa membaur dilingkungan masyarakat ,Jadi mayoritas pendapat orang tua tentang remaja kurang bersosialisasi di lingkungan masyarakat tidak berpengaruh dalam masalah pacaran, mungkin remaja itu tidak terlalu sering bersosialisasi dengan masyarakat sekitar.
 7. Ada pendapat orang tua, tentang remaja pacaran giat untuk menabung pendapat orang tua yaitu saat remaja melakukan pacaran remaja lebih giat untuk menabung karena remaja saat melakukan pacaran mereka berkomitmen menabung untuk masa depan mereka nanti, seperti mereka membuka usahaberdua ,Adapun pendapat orang tua jika remaja pacaran tidak sama sekali menabung dengan anggapan dia bisa menabung nanti saja, Jadi mayoritas pendapat orang tua mengenai remaja giat untuk menabung, remaja itu semangat menabung bahkan mereka itu membuka usaha berdua untuk masa depan dan tabungan mereka sehari-hari
 8. Ada pendapat orang tua tentang remaja rajin membantu orang tua, ada pendapat orang tua yaitu remaja saat pacaran lebih rajin membantu dalam hal apapun membantu orang tua walaupun dia pacaran Adapun juga pendapat orang tua tentang remaja membantu orang tua, saat remaja melakukan pacaran dia tidak pernah membantu orang tua bahkan pekerjaan rumah sekalipun dia tidak sama sekali dibersihkan. Jadi mayoritas pendapat orang tua mengenai tentang remaja membantu orang tua tidak ada pengaruhnya pacaran dengan membantu orangtua, karena remaja lebih dengan kesehariannya selalu membantu orang tua.
 9. Adapun pendapat orang tua mengenai remaja hamil di luar nikah, yaitu karena pergaulan bebas remaja sehingga terjadinya penyimpangan seperti hamil di luar nikah dan seks bebas, bahkan pengaruh dalam faktor lingkungan juga. sebaiknya lebih ke menjalankan kewajiban syari'at islam yaitu menjalankan ta'aruf terlebih dahulu sebelum menuju suatu ikatan pernikahan, tidak perlu melakukan perilaku pacaran.

Saran orang tua terhadap perilaku pacaran remaja di kelurahan kota medan khususnya di RT 15 adalah bahwa dalam melakukan hubungan seperti pacaran hendaknya jangan terlalu dekat atau terlalu bebas berpacaran, hendaknya mempunyai batasan antar lawan jenis fokus terlebih dahulu dalam dunia pendidikan seperti belajar bahkan meraih cita-cita yang diinginkan, karena masa depan masih panjang untukdicapai remaja itu sendiri ingat bahwa pacaran memiliki dampak positif dan juga dampak negatif.

Hal ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Wiyanti (2014) yang berjudul “Persepsi Siswa tentang perilaku sosial dalam pacaran (Studi kasus siswa SMA Al-Islam 1 Surakarta)”. Temuan menunjukkan bahwa ada dua perspektif di kalangan siswa SMA Al Islam 1 Surakarta tentang perilaku kencan sosial. Pertama-tama, siswa yang berpacaran memiliki pemahaman bahwa pacaran dapat dimanfaatkan sebagai bentuk hiburan, cara untuk menghabiskan waktu, teman untuk berbagi atau curhat, dan cara untuk mendapatkan perhatian lebih dari orang lain selain mereka. orang tua. Kedua, siswa yang belum pernah menjalin hubungan memiliki kesan yang tidak baik bahwa berpacaran tidak ada gunanya, merusak fokus

akademis, dan berujung pada perselingkuhan. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku sosial siswa SMA Al Islam 1 Surakarta dalam berpacaran antara lain lingkungan sekolah, lingkungan keluarga, dan pengetahuan. Jadi dapat disimpulkan bahwa pacaran memiliki dampak negatif dan dampak positif, dimana hal ini tergantung kepada diri individu masing-masing terhadap cara mereka memandang dan menyikapi perilaku pacaran tersebut.

Dengan adanya fenomena pacarana dikalangan remaja maka ada dua hal yang dapat kita pahami tentang persepsi orang tua terhadap perilaku pacaran remaja yaitu ada orang tua yang mengizinkan atau tidak melarang dengan alasan dampak positif yang didapat oleh anak remaja mereka, dan ada juga orang tua yang melarang anak remaja mereka untuk melakukan perilaku pacaran mengingat dampak negatif yang akan timbul dari perilaku tersebut dan mematuhi aturan ajaran agama yang dianut, dalam hal ini orang tua remaja dalam penelitian ini semuanya beragama Islam.

Penelitian ini memiliki beberapa kelemahan di antaranya adalah 1) Keterbatasan durasi waktu dan tenaga dalam melaksanakan tahapan penelitian sehingga pendalaman penelitian kurang mendetail, 2) Keterbatasan referensi tahun terbaru, sehingga peneliti mengambil beberapa referensi yang tahun lama, 3) Jumlah subjek penelitian yang sedikit, sehingga hasil yang diperoleh tidak terlalu bervariasi.

Sehingga peneliti memiliki beberapa saran untuk penelitian sejenis selanjutnya yakni: 1) Waktu penelitian dalam penelitian sejenis selanjutnya lebih lama, 2) Peneliti dengan judul sejenis lebih banyak, sehingga akan bertambahnya referensi terbaru baik artikel, jurnal maupun buku, 3) Perbanyak subjek penelitiannya agar hasil yang diperoleh bervariasi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian persepsi orang tua terhadap perilaku berpacaran di kelurahan kota Medan khususnya RT 15 memiliki dua pendapat yaitu, yaitu 1) Orang tua yang mengizinkan atau tidak melarang dengan alasan dampak positif yang didapat oleh anak remaja mereka, 2) Orang tua yang melarang anak remaja mereka untuk melakukan perilaku pacaran mengingat dampak negatif yang akan timbul dari perilaku tersebut dan mematuhi aturan ajaran agama yang dianut. Faktor penyebab perilaku pacaran terjadi karena dua hal yakni 1) Pengaruh internal anak dikarenakan memang usia mereka yang memasuki masa remaja dapat terjadi secara alamiah karena hormon-hormon yang ada pada tubuh anak remaja yang sudah memasuki usia remaja mulai berkembang. Hormon-hormon yang berkembang seiring masa pubertas pada anak remaja inilah yang mendorong dirinya untuk mulai mendekati lawan jenisnya 2) Adanya Pengaruh eksternal berupa pengaruh dari luar seperti lingkungan seperti melihat teman-teman mereka berpacaran sehingga mereka juga ingin berpacaran, tontonan di TV maupun tontonan di Hp yang mayoritas menayangkan aktivitas pacaran, sehingga mereka menganggap pacaran adalah hal yang lumrah dan keren.

DAFTAR PUSTAKA

Adnan Achiruddin saleh. (2018). *Pengantar Psikologi*. Makasar: penerbit aksara

- Akbar, R. F. (2015). Analisis persepsi pelajar tingkat menengah pada sekolah tinggi agama islam negeri kudus. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 10(1).
- DeGenova, M. ., & Rice, P. (2005). *Intimate Relationship, Marriages, and Famillies*. UK: MC Grow-Hill.
- Diananda, A. (2019). Psikologi remaja dan permasalahannya. *ISTIGHNA: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, 1(1), 116-133.
- Ekasari, M. F., & Rosidawati, A. J. (2019). Pengalaman pacaran pada remajaawal. *Wahana Inovasi: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat UISU*, 8(1).
- Heppy El Rais, Kamus Ilmiah Populer, (Yogyakarta, Pustaka Belajar, 2012), hal. 12iwan .2010.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia Online. 2023. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>
- Muhammad, E. S. R., Wijiharto, A. P. P., Subagio, M. A., & Mega Ardina, S. P.(2020). *Pengaruh Komunikasi Kesehatan Reproduksi oleh Orang Tua terhadap Perilaku Pacaran Remaja di Daerah Istimewa Yogyakarta* (Doctoral dissertation, Universitas ‘Aisyiyah Yogyakarta)
- Nurdaliah, R., & Bone. (2019). I. *Hukum Pacaran*.
- Saputro, K. Z. (2018). Memahami ciri dan tugas perkembangan masa remaja. *Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama*, 17(1), 25-32.
- Setiawan, R., & Nurhidayah, S. (2008). Pengaruh pacaran terhadap perilaku seks pranikah. *SOUL: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi*, 1(2), 59–72.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: alfabeta cv.
- Syah, L., & Sastrawati, N. (2020). Tinjauan Hukum Islam Terhadap Fenomena Pacaran Di Kalangan Mahasiswa (Studi Kasus Mahasiswa Perbandingan Mazhab dan Hukum Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar). *Shautuna: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Perbandingan Mazhabdan Hukum*.
- Wiyanti, R. H. (2014). Persepsi Siswa Tentang Perilaku Sosial Dalam Pacaran (Studi Kasus Siswa Sma Al Islam 1 Surakarta).
- Zakia daradjat, (2012. *Ilmu pendidikan Islam*.cet X. Jakarta: Bumi aksara

Copyright Holder :

© Oktari, R., Wardono, B.H.,Sari, D.R., Pinoci, F. (2023).

First Publication Right :

© Jurnal Pendidikan Islam Al-Affan

This article is under:

